

ABSTRAK

Warung Tegal atau dikenal dengan sebutan Warteg adalah salah satu tipe warung makan yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, terutama melekat di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Harga yang murah dan penyajian yang sederhana merupakan ciri khas yang menjadi faktor utama mengapa Warung Tegal lebih melekat di kalangan masyarakat tersebut. Sepiring nasi penuh, sepotong daging ayam, dan kuah sayur, misalnya, dapat kita bayar hanya dengan harga Rp. 14.000,-(empat belas ribu rupiah). Jika dibandingkan dengan restoran Padang, harga menu makan di Warung Tegal jauh lebih murah. Warung Tegal boleh jadi sudah menjamah berbagai daerah. Tidak sedikit para pemilik warung ini yang sukses.

Tegal sendiri adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di wilayah Pantura (Pantai Utara) dengan kota Slawi sebagai ibukota kabupatennya. Warteg cukup potensial di luar daerah. Pasalnya, warteg bisa tumbuh dan berkembang ketika berada di lingkungan atau di kawasan industri di kota-kota besar.

Eksistensi Warung Tegal mulai berkembang pada kurun tahun 1970-an ketika arus urbanisasi besar-besaran mulai terjadi di Jakarta dan kota-kota besar di Indonesia. Pendorong utamanya, jelas, bahwa orang-orang Tegal yang merantau memandang kota-kota besar, seperti Jakarta dan sekitarnya merupakan lahan bisnis yang menjanjikan. Mereka pun menamakan warung nasinya dengan nama “Warung Tegal atau Warteg”, karena memang dimiliki oleh orang-orang Tegal.

Dalam bisnis warung tegal terjadi pula jual beli antara pemilik warung tegal dengan para supplier atau agen penjual kebutuhan bahan mentah. Para agen akan mengantarkan bahan mentah, seperti: beras, minyak sayur, telur, dan lain-lain. Biasanya dalam hal pembelian pertama para pemilik warung Tegal melakukan pembayaran secara tunai, tetapi setelah mereka menjadi pelanggan tetap pada supplier atau agen tersebut maka para pemilik warung Tegal bisa melakukan pembayaran mundur (hutang), barang dikirim dahulu pembayaran dilakukan pada pengiriman berikutnya.

Antara pedagang warung Tegal dan supplier atau agen tersebut dalam melakukan perjanjian jual beli tidak secara tertulis tetapi hanya dilakukan lisan atau hanya memakai catatan-catatan disecarik kertas atau nota bon. Itu semua dijalankan atas dasar saling percaya. Yang menjadi permasalahan disini adalah bagaimana penyelesaian hutang antara agen penyalur bahan mentah dengan pemilik warung Tegal, jika pemilik Warung Tegal mengalami kerugian terus menerus bahkan sampai gulung tikar atau bangkrut.